

ANALISIS DEKADENSI MORAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN PPKn

Dea Kantri Nurcahya

FKIP Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: deakantri1997@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk dekadensi moral dalam proses pembelajaran PPKn di SMP Aisyiyah Muhammadiyah 3 Kota Malang; (2) faktor penyebab terjadinya dekadensi moral; dan (3) cara mengatasi dekadensi moral. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif yang bertempat di SMP Aisyiyah Muhammadiyah 3 Kota Malang dari Agustus 2018 sampai April 2019. Subjek penelitian antara lain Guru BK, Guru PPKn dan Siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependibilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian (1) bentuk dekadensi moral yaitu telat, ramai, tertidur, tidak mendengarkan guru, mencontek, kurang disiplin, kurang sopan, terlambat mengumpulkan tugas. (2) Faktor penyebab antara lain faktor global dan faktor spesifik, faktor global meliputi factor cari perhatian, broken home, latar belakang keluarga menengah kebawah, pergaulan, globalisasi, sedangkan faktor spesifik yakni faktor saling menggoda dengan siswa, tidak membawa buku pelajaran, malas dan kurang semangat, dan jam pelajaran yang salah. (3) Solusi untuk mengatasi dekadensi moral melalui pembinaan yang dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran PPKn, Guru BK, Wali kelas, dan Kepala Sekolah.

Kata Kunci: Dekadensi Moral; Pembelajaran PPKn

ABSTRACT

This study aims to describe (1) the form of moral decadence in the learning process of PPKn in Aisyiyah Muhammadiyah 3 Junior High School, Malang City, (2) factors causing moral deterioration, and (3) ways to overcome moral decadence. This research uses qualitative research and descriptive approach, which is located at SMP Aisyiyah Muhammadiyah 3 Malang City from August 2018 to April 2019. Subjects include BK Guidance, PPKn Teachers, and Students. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The data analysis technique consists of three activities, namely, data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data validity technique uses a credibility test, a transferability test, a dependability test, and confirmability. The results of the study (1) the form of moral decadence that is late, crowded, asleep, not listening to the teacher, cheating, lack of discipline, less polite, late to collect assignments. (2) Causative factors include global factors and specific factors, global factors include attention-seeking factors, broken home, background of middle to lower class families, association, globalization, while specific factors namely factors teasing each other with students, not carrying textbooks, lazy and lack of enthusiasm, and wrong lesson hours. (3) Solutions to overcome moral decadence through coaching conducted by PPKn Subject Teachers, BK Teachers, Homeroom Teachers, and School Principals.

Keywords: Moral Decadence; Learning PPKn

PENDAHULUAN

Dekadensi moral merupakan pengikisan jati diri yang terkait merosotnya tentang nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, nilai sosial budaya bangsa dan perkembangan moralitas individu. Hal ini menimbulkan kekhawatiran sehingga sangat penting dan diperlukan pendekatan yang lebih serius dalam memperkokoh jati diri para generasi muda melalui pendidikan moral dan budaya bangsa. Menurut Lickona (2013), moral yang baik harus terkandung tiga komponen yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral melalui tiga komponen tersebut pendidikan moral akan berjalan secara sistematis dan berkelanjutan sehingga siswa dapat menilai suatu tindakan melalui pengetahuannya, dapat merasakan suatu tindakan melalui perasaannya serta dapat memutuskan tindakan tersebut melalui tindakan moral yang dimiliki siswa. Tanpa ketiga komponen ini maka pendidikan karakter tidak akan berjalan secara efektif. Dekadensi moral sekarang ini tidak hanya melanda kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa. Orang tua, guru, dan beberapa pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku di luar batas kesopanan dan kesusilaan (Daulay, 2012).

Menurut Bartens (2000) menjelaskan dekadensi moral adalah tindakan seseorang yang selalu melakukan tingkah laku buruk. Dekadensi moral tidak merujuk pada teori keutamaan. Teori keutamaan yang dimaksud yaitu; kebijaksanaan, kejujuran, keadilan, dan kerendahan hati. Bentuk dekadensi moral yang melanda negara kita adalah dekadensi akhlak. Bentuk dekadensi akhlak yang menjadi dampak luas ialah dekadensi kejujuran. Dekadensi kejujuran menyuburkan praktik kejahatan yang menggerogoti dari kehidupan seseorang,

dari pucuk sampai ke akar, dari hulu sampai ke hilir seperti yang dikemukakan oleh (Hazhari, 2015).

Menurut Susetyo (2018), motif terjadinya dekadensi moral adalah Generasi muda merupakan kelompok orang muda yang pada umumnya diidentikkan dengan karakter enerjik, dinamis dan terbuka terhadap perubahan. Mereka adalah sosok-sosok yang sedang giat-giatnya belajar dan beraktivitas untuk mencapai cita-cita dan mencari jati diri. Banyak diantaranya yang mampu menemukan jati diri melalui prestasi yang membanggakan, sementara di sisi lain ada generasi muda yang tumbuh menjadi pribadi dengan karakter jalanan yang anarkis. Dua ilustrasi tersebut merupakan gambaran karakter berbeda dari generasi muda yang tumbuh dan berkembang dalam habitatnya masing-masing.

Menurut Samsuri (2011), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah suatu proses penyiapan generasi muda (siswa) untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, kecakapan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakatnya. Pelajaran PPKn sendiri merupakan satu rangkaian proses untuk mengarahkan peserta didik menjadi warga negara yang berkarakter bangsa Indonesia, cerdas, terampil, dan bertanggung jawab, sehingga dapat bereran aktif dalam masyarakat sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945.

Veldhuis (dalam Astuti, 2015), mengemukakan bahwa dalam proses pendidikan kewarganegaraan, kita harus membedakan antara aspek-aspek pengetahuan (*knowledge*), sikap dan pendapat (*attitudes and opinions*), keterampilan intelektual (*intellectual skills*), dan keterampilan partisipasi (*participatory skills*).

Bafadal (2005), pembelajaran dapat diartikan sebagai “segala usaha atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang

efektif dan efisien". Proses belajar yang efektif dan efisien adalah dimana komponen pembelajaran dapat dengan mudah dicerna oleh peserta didik. Winataputra (2007), pembelajaran PPKn merupakan salah satu mata pelajaran pokok di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan warga negara dalam dimensi spiritual, rasional, emosional dan sosial, mengembangkan tanggung jawab sebagai warga negara, serta mengembangkan anak didik berpartisipasi sebagai warga negara supaya menjadi warga negara yang baik. Pembelajaran PPKn, kemampuan menguasai metode pembelajaran merupakan salah satu persyaratan utama yang harus dimiliki guru. Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat untuk berfikir kritis, dan bertindak demokratis melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru (Zamroni, 2005).

Berdasarkan undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang sisdiknas disebutkan tujuan pendidikan nasional berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Amirsyah selaku wakil ketua Komisi Hukum dan Undang-Undang Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang disampaikan melalui Republikas.co.id pada Rabu, 22 Maret 2017 bahwa, banyaknya kasus pelecehan dan *human trafficking* yang terjadi saat ini membuktikan adanya kemerosotan moral dan akhlak bangsa, karena itu semua memang ada muatan ideologi kapitalis dalam bentuk kelonggaran etika. Beliau juga menyampaikan bahwa,

perlu adanya gerakan kebudayaan yang berlandaskan keluhuran bangsa dengan tetap bersumber dari Islam. Seperti tertuang pada Fatwa MUI No.287 Tahun 2001 tentang Pornografi dan Pornoaksi.

Menurut Sukriah (2017), Konsep pendidikan moral di Madrasah Tsanawiyah An-Nur sudah sesuai dengan teori dari Imam Al-Ghazali yang menekankan pada pengajaran keteladanan dan kognifistik. Konsep ini menurut Imam Al-Ghazali yang mengkaji dalam kitab *ihya' ulumuddin* tentang pendidikan akhlak menerangkan ada dua kategori yang harus ada yakni guru atau pendidik dan peserta didik atau murid yang saling bekerja sama sehingga mampu memberikan ataupun menerima ilmu secara maksimal.

Rahayu (2012), peran orang tua terhadap pendidikan moral remaja yaitu orang tua memiliki peranan penting dalam pembinaan pendidikan moral pada remaja. Cara orang tua memberikan pendidikan moral remaja: 1) sebagai pelindung pemelihara keluarga, 2) sebagai teladan, dan 3) sebagai fasilitator.

Sehubungan dengan hal tersebut, berdasarkan dengan wawancara dengan didapati beberapa siswa yang melanggar peraturan sekolah. Seperti datang terlambat, tidak mengikuti pelajaran di kelas karena malas, tidur di dalam kelas pada waktu jam belajar berlangsung, membuat gaduh pada saat guru menerangkan, mencontek, tidak memakai atribut lengkap sesuai yang di tetapkan, berbicara dengan guru menggunakan nada tinggi, dan pulang ke rumah sebelum bel pulang berbunyi dan tanpa izin guru. Sehingga mempengaruhi proses pembelajaran PPKn yang sedang berlangsung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif adalah metode

yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi(gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2009).

Penelitian ini bertempat di SMP Aisyiyah Muhammadiyah 3 Kota Malang. Proses penyelesaian memerlukan waktu kurang lebih 2-4bulan, yaitu dari 27 Agustus 2018 sampai dengan 31 April 2019. Informan dalam penelitian antara lain: (1) Guru BK; (2) Guru PPKn; (3) perwakilan siswa di SMP Aisyiyah Muhammadiyah 3 Kota Malang.

Teknik pengumpulan data menggunakan: (1) Observasi, menurut Arikunto (2002) Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. (2) Wawancara, menurut Moleong (2014) yang dimaksud dengan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (3) Dokumentasi, menurut Djaelani (2013) dokumentasi merupakan fakta dan data yang tersimpan dalam berbagai bahan, yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu sehingga memungkinkan bagi peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi sebagai penguat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data, interpretasi, kesimpulan.

Teknik analisis data terdiri dari tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Upaya pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan prosedur Triangulasi Teknik, menurut Sugiyono (2017) dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. misalnya data diperoleh melalui wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dekadensi Moral yang terjadi Dalam Proses Pembelajaran PPKn di SMP Aisyiyah Muhammadiyah 3 Kota Malang

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang diuraikan pada pembahasan sebelumnya dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk dekadensi moral yang terjadi dalam proses pembelajaran PPKn di kelas ialah di luar kelas saat proses pembelajaran PPKn sedang berlangsung, ramai sendiri, tertidur saat proses pembelajaran PPKn sedang berlangsung, tidak mendengarkan guru saat menerangkan materi, mencontek, tidak memakai atribut lengkap, tidak membawa buku pelajaran, telat memasuki ruangan, tidak punya sopan santun terhadap guru (berani mengelak saat guru menasehati, keluar kelas tanpa izin guru), tidak mengerjakan tugas atau telat mengumpulkan tugas.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bartens (2000), dekadensi moral adalah tindakan seseorang yang selalu melakukan tingkah laku buruk. Dekadensi moral tidak merujuk pada teori keutamaan. Teori keutamaan yang dimaksud yaitu; kebijaksanaan, kejujuran, keadilan, dan kerendahan hati, sehingga tindakan di luar kelas saat proses pembelajaran PPKn sedang berlangsung, ramai sendiri, tertidur saat proses pembelajaran PPKn sedang berlangsung, tidak mendengarkan guru

saat menerangkan materi, mencontek, tidak memakai atribut lengkap, tidak membawa buku pelajaran, telat memasuki ruangan, tidak punya sopan santun terhadap guru (berani mengelak saat guru menasehati, keluar kelas tanpa izin guru), tidak mengerjakan tugas atau telat mengumpulkan tugas, merupakan tindakan seseorang yang melakukan tingkah laku buruk.

Ketiga informan sepakat bahwa tindakan dekadensi moral yang dilakukan siswanya itu sangat mengganggu jalannya proses pembelajaran PPKn, sehingga tidak selesai sesuai dengan apa yang sudah ditargetkan sebelumnya. Seharusnya siswa itu berperilaku baik sesuai dengan norma-norma yang ada di Sekolah maupun di Kelas saat pembelajaran berlangsung, guna mencapai hasil dari tujuan pembelajaran yang tepat waktu dan sesuai target. Selain itu, sikap siswa saat pembelajaran PPKn berlangsung seharusnya seperti apa yang ada di Kurikulum 2013 yakni siswa memperhatikan dan fokus dengan pembelajaran PPKn, aktif dan tidak pasif serta tugas guru hanya mengarahkan saja.

Faktor penyebab terjadinya dekadensi moral dalam proses pembelajaran PPKn di SMP Aisyiyah Muhammadiyah 3 Kota Malang

Penyebab terjadinya dekadensi moral dalam proses pembelajaran PPKn di SMP Aisyiyah Muhammadiyah 3 Kota Malang sesuai dengan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa ada beberapa faktor yaitu yang pertama faktor dari cari perhatian, yang kedua faktor broken home, yang ketiga latar belakang keluarga menengah kebawah, yang keempat faktor pergaulan dengan teman, yang kelima faktor globalisasi, yang keenam faktor saling menggoda antar siswa atau adu argumen antar siswa menyebabkan ramai dan tidak mendengarkan guru menerangkan materi sehingga kelas tidak kondusif,

yang ketujuh faktor hilangnya atribut atau buku pelajaran dan kelupaan memakai atribut ataupun buku pelajaran sehingga siswa tidak mengenakan atribut lengkap dan tidak membawa buku pelajaran, yang kedelapan faktor tidak punya sopan santun dikarenakan kalau guru berbicara atau menasehati yang benar sudah mulai berani menjawab atau mengelak bisa jadi didikan keluarga yang salah, yang kesembilan faktor malas dan kurang bersemangat setiap siswa sehingga siswa telat masuk ruangan dan memilih jajan terlebih dahulu dan sifat malas yang membuat siswa malas mengerjakan tugas dan cenderung telat mengumpulkan tugas akhirnya mencontek teman, dan yang kesepuluh faktor jam pelajaran PPKn yang membuat siswa jadi mengantuk dan tertidur dikelas karena kecapekan dengan aktivitas di luar sekolah.

Motif terjadinya dekadensi moral adalah Generasi muda merupakan kelompok orang muda yang pada umumnya diidentikkan dengan karakter enerjik, dinamis dan terbuka terhadap perubahan. Mereka adalah sosok-sosok yang sedang giat-giatnya belajar dan beraktivitas untuk mencapai cita-cita dan mencari jati diri. Banyak diantaranya yang mampu menemukan jati diri melalui prestasi yang membanggakan, sementara di sisi lain ada generasi muda yang tumbuh menjadi pribadi dengan karakter jalanan yang anarkis. Dua ilustrasi tersebut merupakan gambaran karakter berbeda dari generasi muda yang tumbuh tumbuh dan berkembang dalam habitatnya masing-masing (Susetyo, 2018). Menurut hasil wawancara dengan ketiga informan sepakat bahwa penyebab siswa melakukan dekadensi moral dalam proses pembelajaran PPKn adalah pertama faktor dari cari perhatian, yang kedua faktor *broken home*, yang ketiga latar belakang keluarga menengah kebawah, yang keempat faktor pergaulan dengan teman, yang kelima faktor globalisasi, yang keenam faktor saling menggoda antar siswa atau adu

argumen antar siswa menyebabkan ramai dan tidak mendengarkan guru menerangkan materi sehingga kelas tidak kondusif, yang ketujuh faktor hilangnya atribut atau buku pelajaran dan kelupakan memakai atribut ataupun buku pelajaran sehingga siswa tidak mengenakan atribut lengkap dan tidak membawa buku pelajaran, yang kedelapan faktor tidak punya sopan santun dikarenakan kalau guru berbicara atau menasehati yang benar sudah mulai berani menjawab atau mengelak bisa jadi didikan keluarga yang salah, yang kesembilan faktor malas dan kurang bersemangat setiap siswa sehingga siswa telat masuk ruangan dan memilih jajan terlebih dahulu dan sifat malas yang membuat siswa malas mengerjakan tugas dan cenderung telat mengumpulkan tugas akhirnya mencontek teman, dan yang kesepuluh faktor jam pelajaran PPKn yang membuat siswa jadi mengantuk dan tertidur dikelas karena kecapekan dengan aktivitas di luar sekolah.

Faktor tersebut merupakan penyebab terjadinya dekadensi moral karena sesuai dengan ilustrasi generasi muda yang tumbuh menjadi pribadi dengan karakter jalanan yang anarkis, karena dari segi background keluarganya sendiri juga kurang mendidik. Padahal seharusnya pendidikan anak yang pertama dia dapatkan dari keluarga.

Cara mengatasi dekadensi moral dalam proses pembelajaran PPKn yang dilakukan guru dan pihak sekolah di SMP Aisyiyah Muhammadiyah 3 Kota Malang.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, cara mengatasi dekadensi moral dalam proses pembelajaran yakni yang pertama Guru menasehati dan disarankan untuk siswa yang bersangkutan agar tidak mengulangi kesalahannya lagi, yang kedua Guru memberikan sanksi berupa hukuman berupa sesuatu hal yang masih berkaitan dengan pembelajaran PPKn, yang ketiga Guru memberikan kesempatan sampai tiga kali pertemuan jika siswa masih mengulangi

kesalahannya Guru memberikan hukuman agak berat seperti mengeluarkan siswa dari ruang kelas, membersihkan kamar mandi dan membersihkan ruang kelas, yang ketiga apabila krisis moral yang dilakukan sudah terlalu fatal biasanya si siswa diajak ngobrol dengan Guru bersangkutan, kemudian diselesaikan dengan campur tangan BK dan Wali Kelas setelah itu diselesaikan dengan Kepala Sekolah dan kalau sudah sangat fatal biasanya si siswa disuruh shalat taubat. Solusi tersebut selaras dengan pendapat Winataputra (2007), pembelajaran PPKn merupakan salah satu mata pelajaran pokok di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan warga negara dalam dimensi spiritual, rasional, emosional dan sosial, mengembangkan tanggung jawab sebagai warga negara, serta mengembangkan anak didik berpartisipasi sebagai warga negara supaya menjadi warga negara yang baik. Cara mengatasi dekadensi moral dalam pembelajaran PPKn yang dilakukan Guru dan pihak Sekolah tersebut memang sudah benar melalui pembelajaran PPKn karena dengan adanya pembelajaran PPKn bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan warga negara dalam dimensi spiritual, rasional, emosional dan sosial, mengembangkan tanggung jawab sebagai warga negara, serta mengembangkan anak didik berpartisipasi sebagai warga negara supaya menjadi warga negara yang baik.

Sehubungan dengan hasil temuan di lapangan, cara mengatasi dekadensi moral dalam proses pembelajaran yakni yang pertama Guru menasehati dan disarankan untuk siswa yang bersangkutan agar tidak mengulangi kesalahannya lagi, yang kedua Guru memberikan sanksi berupa hukuman berupa sesuatu hal yang masih berkaitan dengan pembelajaran PPKn, yang ketiga Guru memberikan kesempatan sampai tiga kali pertemuan jika si siswa masih mengulangi kesalahannya Guru memberikan hukuman agak berat seperti mengeluarkan

siswa dari ruang kelas, membersihkan kamar mandi dan membersihkan ruang kelas, yang ketiga apabila krisis moral yang dilakukan sudah terlalu fatal biasanya si siswa diajak ngobrol dengan Guru bersangkutan, kemudian diselesaikan dengan campur tangan BK dan Wali Kelas setelah itu diselesaikan dengan Kepala Sekolah dan kalau sudah sangat fatal biasanya sis siswa disuruh shalat taubat. Sesuai dengan pendapat Zamroni (2005), Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat untuk berfikir kritis, dan bertindak demokratis melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru. Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, siswa diharapkan dapat menerapkan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi dengan adanya cara dan solusi yang diberikan oleh Guru atau pihak Sekolah yang sedemikian rupa itu agar siswanya menjadi siswa yang bermoral sesuai dengan norma dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan berbangsa dan bernegara.

SIMPULAN

Bentuk dekadensi moral yang sering terjadi dalam proses pembelajaran PPKn sendiri yaitu dari telat memasuki ruangan saat proses pembelajaran PPKn berlangsung, rame sendiri (berbicara diluar konteks pembelajaran PPKn), tertidur, tidak mendengarkan guru, mencontek, tidak memakai atribut lengkap, tidak mempunyai sopan santun terhadap guru (guru menasehati tetapi siswa sudah berani menjawab atau mengelak) dan terlambat dalam pengumpulan tugas (tidak disiplin).

Penyebab terjadinya dekadensi moral dalam proses pembelajaran PPKn disebabkan oleh beberapa faktor yaitu; Yang pertama faktor dari cari perhatian, yang kedua faktor *broken home*, yang ketiga latar belakang keluarga

menengah kebawah, yang keempat faktor pergaulan dengan teman, yang kelima faktor globalisasi, yang keenam faktor saling menggoda antar siswa atau adu argumen antar siswa menyebabkan ramai dan tidak mendengarkan guru menerangkan materi sehingga kelas tidak kondusif, yang ketujuh faktor hilangnya atribut atau buku pelajaran dan kelupaan memakai atribut ataupun buku pelajaran sehingga siswa tidak mengenakan atribut lengkap dan tidak membawa buku pelajaran, yang kedelapan faktor tidak punya sopan santun dikarenakan kalau guru berbicara atau menasehati yang benar sudah mulai berani menjawab atau mengelak bisa jadi didikan keluarga yang salah, yang kesembilan faktor malas dan kurang bersemangat setiap siswa sehingga siswa telat masuk ruangan dan memilih jajan terlebih dahulu dan sifat malas yang membuat siswa malas mengerjakan tugas dan cenderung telat mengumpulkan tugas akhirnya mencontek teman, dan yang kesepuluh faktor jam pelajaran PPKn yang membuat siswa jadi mengantuk dan tertidur dikelas karena kecapekan dengan aktivitas di luar sekolah.

Upaya yang pertama dilakukan oleh Guru atau pihak sekolah adalah Guru menasehati dan disarankan untuk siswa yang bersangkutan agar tidak mengulangi kesalahannya lagi, yang kedua Guru memberikan sanksi berupa hukuman berupa sesuatu hal yang masih berkaitan dengan pembelajaran PPKn, yang ketiga Guru memberikan kesempatan sampai tiga kali pertemuan jika si siswa masih mengulangi kesalahannya Guru akan memberikan hukuman agak berat seperti mengeluarkan siswa dari ruang kelas, membersihkan kamar mandi dan membersihkan ruang kelas, yang ketiga apabila krisis moral yang dilakukan sudah terlalu fatal biasanya si siswa diajak ngobrol dengan Guru bersangkutan, kemudian diselesaikan dengan campur tangan BK dan Wali Kelas setelah itu diselesaikan dengan Kepala

Sekolah dan kalau sudah sangat fatal biasanya siswa disuruh shalat taubat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirsyah. 2017. *Banyaknya Kasus Pelecehan Bukti Kemerostan Moral Bangsa*. (online)<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/03/22/on82wd384-banyaknya-kasus-pelecehan-bukti-kemerostan-moral-bangsa> diakses 1 Januari 2019
- Arikunto, Suharsimi. 2018. Konvergensi: *Jurnal Pendidikan Konvergensi*. Vol: V 94-96.
- Astuti, Efri Yuni. 2015. Peran Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dlam Pencegahan Perilaku Menyimpang Siswa di SMK Ma'arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga. *Tesis tidak Diterbitkan*. Purwokerto: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unmuh Purwokerto.
- Bafadal, Ibrahim. 2005. *Dasar-Dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak Kanak*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Bertens. 2000. *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI)
- Daulay, Haidar Putra. 2012. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Djaelani, Aunu Rofiq. 2013. *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*. Majalah Ilmiah Pawiyatan, Vol XX (1) 82-92.
- Hazhari, Meisil. 2015. *Menjadi Pribadi yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Deepublish
- Lickona, Thomas. 2013. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Johannes, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rahayu, Siti. 2017. Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Moral Remaja. *Skripsi tidak Diterbitkan*. Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Samsuri. 2011. *Pendidikan Karakter Warga Negara*. Yogyakarta : Diandra Pustaka Indonesia
- Sugiyono, P. D. 2009. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukriah, Alvin. 2017. Konsep Pendidikan Moral dan Implikasinya dalam Menekankan Kenakalan Remaja. *Skripsi tidak Diterbitkan*. Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Susetyo, Budi. 2018. Krisis Moral dan Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya. (Online). <https://www.researchgate.net/publication/329030026>. Diakses pada 10 Maret 2019.
- Winataputra, Udin. 2002. *Pendekatan Pembelajaran Kelas Rangkap*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zamroni. 2005. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing.